

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perekonomian di Indonesia mengalami kemajuan setelah krisis moneter 1998 melalui pasar modal. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya minat masyarakat untuk berinvestasi dalam bentuk aktiva tetap, saham, obligasi, maupun reksadana. Walaupun sebagian besar masih di dominasi oleh investor asing, perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia yang dilakukan oleh investor lokal mengalami peningkatan.

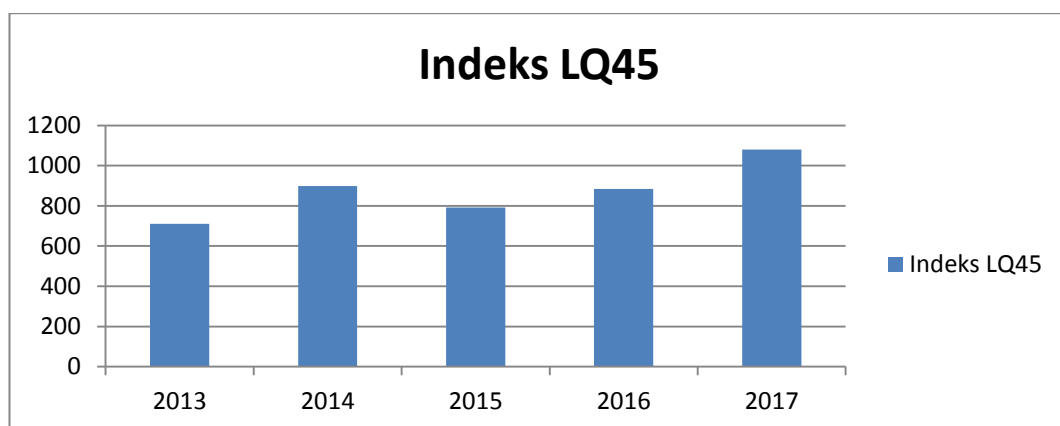
Dalam Bursa Efek Indonesia terdapat 22 indeks, indeks adalah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal, khususnya saham. Diantara 22 indeks tersebut salah satunya adalah indeks LQ45. Indeks LQ45 adalah salah satu diantara beberapa jenis indeks harga saham yang ada di BEI. Perusahaan yang tergabung ke dalam kategori indeks LQ45 memiliki tingkat persaingan yang tinggi, sehingga menuntut kinerja perusahaan yang selalu prima agar unggul dalam ketatnya persaingan. Kondisi ini turut mempengaruhi pergerakan harga saham indeks LQ45. Ketertarikan investor terhadap saham perusahaan tersebut tercermin dari fluktuasi sahamnya di BEI. Perusahaan yang termasuk kedalam indeks LQ45 terdiri dari 45 saham perusahaan tercatat yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. Review dan penggantian saham dilakukan setiap enam bulan (sumber: www.idx.co.id). Berikut ini adalah perkembangan Indeks LQ45 tahun 2013-2017 :

Tabel 1.1.
Perkembangan Indeks LQ45 tahun 2013-2017

Periode	Indeks			Kapitalisasi Pasar		
	IHSG	LQ45	JII	IHSG	LQ45	JII
2013	4,274.18	711.14	585.11	4,219.02	2,547.06	1,672.10
2014	5,226.95	898.58	691.04	5,228.04	3,337.43	1,944.53
2015	4,593.01	792.03	603.35	4,872.70	2,953.11	1,737.29
2016	5,296.71	884.62	694.13	5,753.61	3,796.30	2,035.19
2017	6,355.65	1,079.39	759.07	7,052.39	4,688.93	2,288.02

Sumber: Statistik Pasar Modal OJK, data diolah (2018)

Dari Tabel 1.1. terlihat bahwa pergerakan indeks LQ45 pada 5 tahun terakhir mengalami perkembangan yang cukup fluktuatif, pada tahun 2014 terlihat indeks LQ45 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 187,44 milyar menjadi 898,58 milyar. Kemudian pada tahun berikutnya menurun menjadi 792,03 milyar lalu tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 92,59 milyar menjadi 884,62 milyar. Dan pada tahun 2017 angka indeks kembali meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 1079,39 milyar.



Sumber: ojk.go.id, data diolah (2018)

Gambar 1.1.
Perkembangan Indeks LQ45 Tahun 2013-2017

Para investor biasanya memfokuskan pada analisis profitabilitas sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dituntut harus selalu menjaga kondisi profitabilitasnya agar dapat stabil sehingga investor

akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Dengan profitabilitas yang stabil perusahaan akan dapat menjaga kelangsungan usahanya, sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu untuk menghasilkan profitabilitas yang memuaskan maka perusahaan tidak akan mampu menjaga kelangsungan usahanya. Mengingat pentingnya profitabilitas bagi perusahaan maka perusahaan dituntut untuk selalu meningkatkan efisiensi kerjanya sehingga dapat dicapai tujuan yang diharapkan oleh perusahaan yaitu mencapai profitabilitas yang optimal.

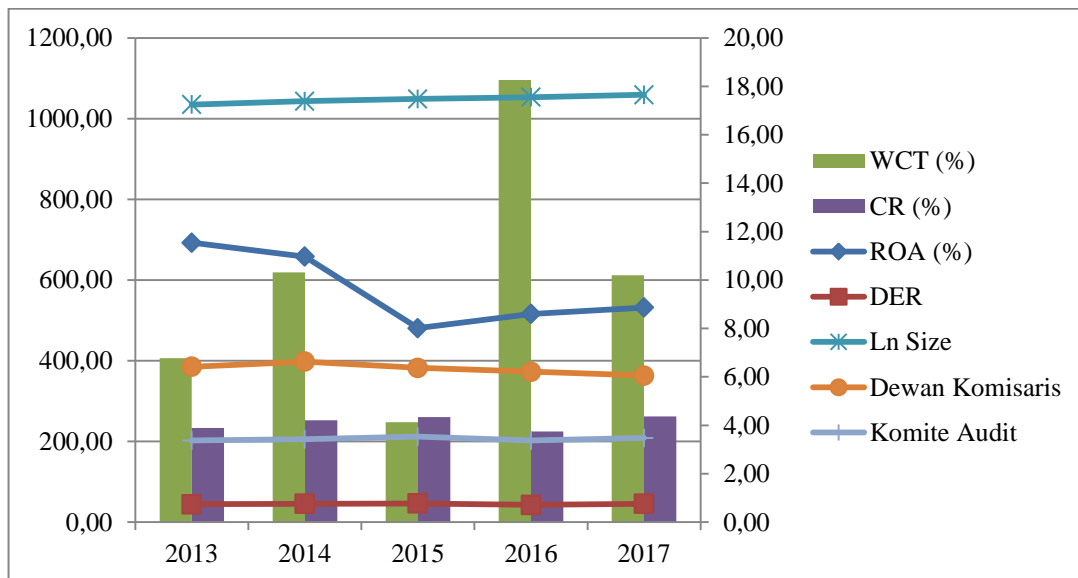
Banyak faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan, diantaranya *leverage*, efisiensi modal kerja, likuiditas, ukuran perusahaan dan *corporate governance*. Data rata-rata profitabilitas (ROA), *leverage* (DER), efisiensi modal kerja (WCT), likuiditas (CR), ukuran perusahaan (*Size*) dan *corporate governance* (dewan komisaris dan komite audit) pada perusahaan dalam indeks LQ45 *Non Financial* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016 dijelaskan pada tabel dan grafik berikut :

Tabel 1.2.
Rata-rata ROA, DER, WCT, CR, *Size*, Dewan Komisaris, dan Komite Audit pada perusahaan LQ45 *Non Financial* yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2017

Variabel	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Profitabilitas (ROA) (%)	11,54	10,97	8,01	8,60	8,87
<i>Leverage</i> (DER)	0,74	0,76	0,77	0,71	0,76
Efisiensi Modal Kerja (WCT) (%)	406,09	618,54	247,75	1096,09	611,47
Likuiditas (CR) (%)	233,15	252,53	260,53	224,48	262,07

Ukuran Perusahaan (Ln Size)	17,25	17,39	17,48	17,55	17,65
Corporate Governance (Σ Dewan Komisaris)	6,42	6,63	6,37	6,21	6,05
Corporate Governance (Σ Komite Audit)	3,37	3,42	3,53	3,37	3,47

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah (2018)



Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah (2018)

Gambar 1.2.

Rata-rata ROA, DER, WCT, CR, Size, Dewan Komisaris, dan Komite Audit pada perusahaan LQ45 Non Financial yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2017

Berdasarkan Tabel 1.2. dan Grafik 1.2. rata-rata *leverage* yang dihitung dengan *debt equity ratio* (DER) tahun 2014 mengalami peningkatan dari tahun 2013 menjadi 0,76 dengan ROA tahun 2014 yang mengalami penurunan dari tahun 2013 menjadi 10,97%. Pada tahun 2015, DER mengalami peningkatan kembali menjadi 0,77 dan ROA kembali mengalami penurunan dari 10,97% menjadi 8,01%. Kemudian tahun 2016 DER mengalami penurunan dari 0,77 menjadi 0,71 dan ROA mengalami peningkatan dari 8,01% menjadi 8,60%. Tahun 2017 DER dan ROA bersama-sama mengalami peningkatan dari yang semula DER sebesar 0,71 menjadi 0,76 dan ROA dari 8,60% menjadi 8,87%.

Leverage merupakan nama lain dari rasio utang. Variabel *leverage* pada penelitian ini menggunakan *proxy Debt to Equity Ratio*. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban dalam bentuk utang terhadap modal yang dimiliki perusahaan. Penggunaan utang dalam bentuk investasi sebagai tambahan untuk mendanai aset perusahaan yang diharapkan dapat meningkatkan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan, karena aset yang dimiliki perusahaan digunakan untuk menghasilkan laba. Dengan demikian laba yang tersedia untuk pemegang ekuitas pun semakin besar.

Penelitian tentang *leverage* terhadap profitabilitas yang dilakukan oleh Ratnasari dan Budiyanto (2016) dan Enggarwati dan Yahya (2016) menunjukkan hasil yaitu *leverage* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Febria (2013) menunjukkan hasil yaitu *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Samiloglu dan Demirgunes (2008) menunjukkan hasil yaitu *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* keuangan yang tinggi akan berakibat kesulitan dalam keuangan untuk bisa menyelesaikan kewajiban hutangnya. Dengan kata lain *leverage* keuangan memiliki dampak yang baik dan buruk bagi perusahaan. Dampak baiknya dapat menyebabkan perusahaan menjadi berkembang lebih baik (kinerja baik), dan dampak buruknya mengakibatkan kinerja perusahaan menjadi menurun bahkan dapat berakibat pada kondisi kepailitan atau bangkrut.

Rata-rata efisiensi modal kerja yang diukur menggunakan *working capital turnover* (WCT) tahun 2014 mengalami peningkatan dari tahun 2013 menjadi

618,54% sedangkan profitabilitas yang dihitung dengan ROA menurun dari 11,54% menjadi 10,97%. Tahun 2015 WCT dan ROA sama-sama mengalami penurunan, WCT menurun menjadi 247,75% dan ROA menjadi 8,01%. Tahun 2016 WCT dan ROA sama-sama mengalami peningkatan, WCT menjadi 1096,69% dan ROA menjadi 8,60%. Kemudian tahun 2017 WCT menurun dari yang semula 1096,69% menjadi 611,47%. Tetapi berbeda dengan ROA yang mengalami peningkatan menjadi 8,87%.

Dalam mengukur kinerja perusahaan dan memberikan penilaian atas kondisi kesehatan suatu perusahaan pada umumnya memfokuskan pada analisis profitabilitas. Tinggi rendahnya profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh modal kerja. Menurut Husnan (2007) menyimpulkan efisiensinya modal kerja disebabkan karena dorongan manajemen modal kerja. Menurut Octaviany dan Syahputra (2015) mengungkapkan modal kerja adalah semua dana yang wajib dimiliki perusahaan guna membayar kegiatan operasional perusahaan setiap harinya. Modal kerja yang dikeluarkan oleh perusahaan diharapkan mampu kembali masuk ke perusahaan dari penjualan produksinya dalam waktu yang singkat sehingga modal kerja akan terus berputar pada perusahaan tersebut dalam waktu setiap periode (Riyanto,2011).

Penelitian yang dilakukan Rofiah, Mardani dan Wahono (2016) menunjukkan hasil yaitu Efisiensi Modal Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2010) dan Wibowo dan Wartini (2012) menunjukkan hasil yaitu WCT berpengaruh secara parsial terhadap ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2016) dan

Nugroho (2009) menunjukkan hasil yang serupa yaitu efisiensi modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Rata-rata likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* (CR) pada tahun 2014 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi 252,53% dan ROA mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 10,97%. Pada tahun 2015 CR mengalami peningkatan kembali menjadi 260,53% dan ROA mengalami penurunan kembali menjadi 8,01%. Tahun 2016 CR mengalami penurunan dari 260,53% menjadi 224,48% dan ROA mengalami peningkatan menjadi 8,60%. Kemudian di tahun 2017 CR dan ROA sama-sama mengalami peningkatan, CR dari 224,48% menjadi 262,07% dan ROA dari 8,60% menjadi 8,87%.

Likuiditas merupakan bentuk kemampuan yang dalam hal ini adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih (Sari, 2010). Tingkat likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban jangka pendek (hutang lancar) pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Kewajiban jangka pendek yang harus dibayar oleh perusahaan antara lain gaji karyawan, hutang pajak, hutang dagang, dan hutang jangka pendek lainnya. Semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin likuid kondisi keuangan perusahaan dan semakin baik posisi perusahaan bila dilihat dari sisi pihak ketiga (Rofiah, Mardani dan Wahono, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Afrinda (2012) menunjukkan hasil yaitu *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets*

(ROA). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Enggarwati dan Yahya (2016) dan Rofiah, Mardani, dan Wahono (2016) menunjukkan hasil yang serupa yaitu likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Dan penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2016) serta Ratnasari dan Budiyanto (2016) menunjukkan hasil yaitu likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Rata-rata *size* atau ukuran perusahaan yang diukur menggunakan Ln(Size) pada tahun 2014 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi 17,39 dan ROA mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 10,97%. Pada tahun 2015 Ln total aset mengalami kenaikan menjadi 17,48 sedangkan ROA mengalami penurunan menjadi 8,01%. Ln total aset dan ROA meningkat pada tahun 2016, Ln total aset menjadi 17,55 dan ROA menjadi 8,60% dan ditahun 2017 Ln total aset dan ROA kembali sama-sama meningkat, Ln total aset menjadi 17,65 dan ROA menjadi 8,87%.

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Perusahaan berukuran besar memiliki peluang untuk mendapatkan sumber dana dari berbagai pihak, sehingga untuk mendapatkan pinjaman lebih mudah karena perusahaan yang berukuran besar mempunyai probabilitas yang lebih besar untuk bersaing atau bertahan dalam industri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati, Yuniarta dan Sinarwati (2015) dan Damayanti dan Savitri (2012) menunjukkan hasil yang selaras yaitu ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2010) menunjukkan hasil yaitu *firm size* berpengaruh secara parsial terhadap ROA. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Ratnasari dan Budiyanto (2016) dan Prasanjaya dan

Ramantha (2013) menunjukkan hasil yang serupa yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

Perusahaan yang besar memiliki total aset yang besar, sehingga perusahaan mampu mengoptimalkan kinerja perusahaan, dengan aset yang dimilikinya. Oleh sebab itu ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

Dewan komisaris memiliki rata-rata sebesar 6,42 pada tahun 2013, kemudian mengalami kenaikan menjadi 6,63 tahun 2014 dan ROA mengalami penurunan menjadi 10,97%. Pada tahun 2015 rata-rata dewan komisaris dan ROA sama-sama mengalami penurunan, rata-rata dewan komisaris menjadi 6,37 dan ROA menjadi 8,01%. Tahun 2016 rata-rata dewan komisaris kembali mengalami penurunan menjadi 6,21 berbeda dengan ROA yang mengalami kenaikan menjadi 8,60% dan di tahun 2017 rata-rata dewan komisaris mengalami penurunan menjadi 6,05 dan ROA mengalami kenaikan menjadi 8,87%.

Rata-rata komite audit pada tahun 2014 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 3,42 dan ROA mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 10,97%. Pada tahun 2015 rata-rata komite audit mengalami kenaikan kembali menjadi 3,53 dan ROA mengalami penurunan kembali menjadi 8,01%. Tahun 2016 rata-rata komite audit mengalami penurunan menjadi 3,37 dan ROA mengalami kenaikan menjadi 8,60% dan di tahun 2017 rata-rata komite audit dan ROA sama-sama mengalami kenaikan, rata-rata komite audit menjadi 3,47 dan ROA menjadi 8,87%.

Salah satu upaya perusahaan dalam meningkatkan kualitas perusahaan adalah dengan penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate*

governance). Menurut Hamdani (2016) implementasi GCG di Indonesia sampai saat ini masih belum memenuhi harapan, oleh karena itu penerapan GCG memerlukan komitmen yang kuat untuk mewujudkannya. Implementasi di Indonesia masih menghadapi kendala yang luar biasa sampai saat ini GCG belum memberikan solusi tata kelola yang baik bagi perusahaan, apabila dibandingkan dengan negara-negara asia lainnya, Indonesia masih tertinggal dalam penerapan tata kelola perusahaan. Dengan tata kelola perusahaan yang baik, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan serta profitabilitas perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Heriyanto dan Mas'ud (2016) menunjukkan hasil yaitu dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas dan komite audit berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Islami (2018) menunjukkan hasil yaitu ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan dan komite audit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Nuzula (2017) menunjukkan hasil yaitu proporsi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dan komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

Kinerja perusahaan yang baik, stabil dan cenderung meningkat akan senantiasa disenangi oleh para investor. Sedangkan perusahaan yang memiliki kinerja buruk, tidak stabil serta profit yang cenderung menurun tidak akan dilirik oleh investor (Nugroho, 2014, dalam Wicaksono, 2014). Peningkatan profitabilitas perusahaan membutuhkan penerapan pengelolaan perusahaan yang baik maka perusahaan perlu mengimplementasikan *Good Corporate Governance* (GCG).

Perusahaan tidak hanya memperhatikan modal dalam menjalankan kegiatan usahanya, hal yang tidak kalah penting yaitu perusahaan dapat memperoleh dana untuk menjalankan kegiatan usahanya, cara yang dapat dilakukan perusahaan antara lain dengan berutang, karena pada dasarnya hukum utang piutang diperbolehkan dalam syariat islam, sebab di dalamnya terdapat pahala yang besar. Islam hanya mengenal adanya *Qardhul Hasan* (utang kebajikan) saja. Utang boleh berbentuk apa saja, yakni uang atau barang, besar maupun kecil, tetapi utang itu hanya boleh diberikan tanpa bunga. Bunga telah dilarang oleh Islam maka ia tidak boleh dipungut dari utang dalam bentuk apapun juga.

Tujuan kegiatan perusahaan adalah untuk mendapatkan profit atau keuntungan, sebaiknya yang dianjurkan di dalam Islam. Yaitu keuntungan yang didasarkan atas ketentuan hukum syara'. Selama usaha bisnis yang legal tentunya dihalalkan dan segala bisnis apapun yang bersumber dari usaha yang illegal jelas diharamkan. Islam tidak melarang seorang pebisnis muslim untuk mendapatkan keuntungan yang besar dari aktivitas bisnis, asalkan dalam mengambil keuntungan tidak menggunakan cara-cara haram seperti melakukan kecurangan dalam berdagang, memperdagangkan komoditi haram, penyamaran harga yang tidak wajar, serta melakukan penimbunan barang dagangan. Islam juga mengajarkan supaya dalam berbisnis (jual beli) tidak boleh mengambil keuntungan yang berlebihan kecuali suka sama suka diantara penjual dengan pembeli.

Dalam Islam sangat menganjurkan efisiensi, mulai dari efisiensi keuangan, waktu, bahkan dalam berkata dan berbuat yang sia-sia (tidak ada manfaat dan

tidak ada keburukan) saja diperintahkan untuk meninggalkannya, apalagi berbuat yang mengandung keburukan atau kerugian. Efisiensi sebuah perusahaan dapat dilihat dalam pengelolaan aset atau aktiva yang menunjukkan bahwa aset yang dimiliki perusahaan dapat dikelola dengan baik sehingga dapat menghasilkan penjualan yang tinggi. Sebagaimana firman Allah SWT :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (١) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (٢) وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ
اللُّغْوِ مُعْرِضُونَ (٣)

Artinya:

“(1) Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (2) (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam sholatnya, (3) dan orang-orang yang menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tiada berguna” (QS. Al-Muminun (23): 1-3)

Berdasarkan uraian dan pemaparan fenomena diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh faktor internal perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan *go public* dan membahasnya dalam bentuk skripsi dengan judul:

“Pengaruh *Leverage*, Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan *Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas Perusahaan dan Ditinjau dari Sudut Pandang Islam (Studi Pada Perusahaan *Go Public* yang Termasuk kedalam LQ45 *Non Financial* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-2017)”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan LQ45

Non Financial di BEI?

2. Apakah Efisiensi Modal Kerja berpengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan LQ45 *Non Financial* di BEI?
3. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan LQ45 *Non Financial* di BEI?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan LQ45 *Non Financial* di BEI?
5. Apakah Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan LQ45 *Non Financial* di BEI?
6. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan LQ45 *Non Financial* di BEI?
7. Apakah Leverage, Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris dan Komite Audit secara bersama-sama dapat menjadi model yang berpengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan LQ45 *Non Financial* di BEI?
8. Bagaimana pandangan islam terhadap *Leverage*, Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, *Corporate Governance* dan Profitabilitas?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan urain perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan mengetahui secara simultan *leverage*, efisiensi modal kerja, likuiditas, ukuran perusahaan, dewan komisaris dan komite audit berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan LQ45 *Non Financial* di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk menguji dan mengetahui *leverage* secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan LQ45 *Non Financial* di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menguji dan mengetahui efisiensi modal kerja secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan LQ45 *Non Financial* di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menguji dan mengetahui likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan LQ45 *Non Financial* di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk menguji dan mengetahui ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan LQ45 *Non Financial* di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk menguji dan mengetahui dewan komisaris secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan LQ45 *Non Financial* di Bursa Efek Indonesia.
7. Untuk menguji dan mengetahui komite audit secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan LQ45 *Non Financial* di Bursa Efek Indonesia.
8. Untuk mengetahui pandangan islam terhadap *Leverage*, Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, *Corporate Governance* dan Profitabilitas.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan–tujuan tersebut, maka penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti :

Menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman mengenai pengaruh *Leverage* dengan *proxy Debt to Equity Ratio*, Efisiensi Modal Kerja dengan *proxy Working Capital Turnover*, Likuiditas dengan *proxy Current Ratio*, Ukuran Perusahaan dengan *proxy Size* dan *Corporate Governance* dengan *proxy* Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Profitabilitas perusahaan LQ45 *Non Financial* di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Investor atau Perusahaan :

Dalam hal ini adalah investor maupun perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi pengguna laporan keuangan dalam menilai internal dan eksternal perusahaan yang menjadi pertimbangan awal dalam proses meraih profit semaksimal mungkin atau yang disebut profitabilitas.

3. Bagi Peneliti lain :

Sebagai tambahan informasi yang diperlukan atau tambahan referensi yang dapat dijadikan bahan perbandingan oleh peneliti lain yang ingin melakukan penelitian pada bidang yang sejenis dan masalah yang sama di masa yang akan datang serta diharapkan memberikan bukti empiris mengenai perbedaan rasio keuangan yang terdapat laporan keuangan serta pengaruh rasio keuangan.